

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia yang sangat beragam dari Sabang sampai Merauke mengakibatkan banyaknya tradisi-tradisi, upacara adat, tarian, agama, dan bahasa yang beraneka ragam. Hal yang paling sederhana ialah mengenai tradisi perkawinan yang ada di masyarakat Indonesia. Hampir semua kebudayaan dalam tradisi perkawinan tidak terlepas dari sebuah pemberian yang dikenal dengan istilah mas kawin atau mahar. Mas kawin atau mahar merupakan suatu hal yang wajib yang harus dipenuhi ketika ingin melangsungkan pernikahan dan merupakan tanda kesiapan seorang laki-laki untuk menjadikan perempuan sebagai pendamping hidup, contohnya pada masyarakat Jawa, Minangkabau, Batak, Bugis, Lombok, Nias dan lainnya.

Pada masyarakat Minangkabau, di daerah Pariaman istilah pemberian dalam pesta perkawinan dikenal dengan istilah uang *bajapuik*. Uang *bajapuik* merupakan mahar atau mas kawin berupa uang atau benda yang lainnya serta merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Sebelum acara pernikahan dilangsungkan keluarga membicarakan serta menyepakati berapa besar uang *bajapuik* yang harus diminta kepada keluarga perempuan serta biaya yang lainnya. Setelah menyepakati hal tersebut maka dilakukan musyawarah kepada keluarga kecil baru ditingkatkan lagi pada keluarga besar. Uang *bajapuik* bisa berubah ketika mendapat masukan dari mamak. Pada masa sekarang ini, uang *bajapuik* di ukur dengan status sosial dan pendidikan yang di miliki oleh *marapulai*. (Sitompul, 2017:9-14).

Perkawinan dalam etnis Batak Toba dikenal dengan istilah *mangoli*. Di etnis Batak Toba istilah pemberian dikenal dengan istilah *tuhor*. Dalam etnis Batak *tuhor* merupakan mahar atau mas kawin yang diberikan oleh keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan berupa uang yang digunakan untuk melaksanakan pernikahan. *Tuhor* adalah tanda yang diberikan oleh pengantin laki-laki sebagai bentuk kesiapan untuk mengambil anak perempuan untuk dijadikan pendamping hidup. Biasanya untuk menaikkan gengsi perempuan harganya tidak murah maka setiap orang harus *manggil tuhor* ini nantinya dibagikan kepada pihak keluarga (Rismawati, 2011: 705-707).

Istilah pemberian dalam perkawinan etnis Jawa dikenal dengan istilah *srah-srahan* yakni keluarga pihak pengantin pria memberikan barang kepada keluarga pihak pengantin perempuan sebagai mahar atau mas kawin. Pada umumnya *srah-srahan* berisi seperangkat pakaian lengkap, perhiasan, beras, kelapa, alat-alat rumah tangga, binatang ternak dan sejumlah uang. Tradisi *srah-srahan* tujuannya membantu persiapan acara pernikahan serta beberapa barang yang memiliki nilai filosofi sekaligus pengharapan kepada Tuhan (Aziz, 2017: 32).

Pada etnis Bugis, upacara perkawinan dimulai dengan *mappaenre'balnce* yakni sebuah proses mempelai laki-laki disertai rombongan dari kaum kerabatnya, pria dan wanita membawa macam-macam makanan, seperangkat pakaian wanita, buah-buahan dan mas kawin. Mahar atau mas kawin dalam etnis Bugis dikenal dengan istilah *sunrang* atau *sompa*. Besar kecilnya mahar dalam etnis Bugis ditentukan oleh derajat sosial dari gadis yang di lamar. Dalam adat Bugis sebelum acara pernikahan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh mempelai pria yang

disebut dengan istilah *paenre* yakni berupa sejumlah uang yang telah ditetapkan oleh pihak mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki untuk mengetahui kerelaan dan kemampuan sang calon. Uang belanja ini digunakan untuk biaya pernikahan yang di gelar pihak wanita (Asyraf, 2015: 6-8).

Dalam adat Lombok (sasak) pernikahan sering disebut dengan *merrariq* yakni “lari”, berlari, melarikan anak gadis untuk dijadikan istri. *Merrariq* berarti mempertahankan harga diri dan menggambarkan sikap kejatanan seorang pria, karena ia berhasil melarikan seorang gadis pujaan hatinya. *Merrariq* ini dapat dilakukan dengan dua cara yang pertama, dengan membawa lari anak gadis untuk dijadikan istri dan kedua, dengan meminta izin kepada kedua orang tua perempuan namun tetap *merrariq*. Mahar atau mas kawin yang harus diserahkan oleh pihak laki-laki disebut *sajikarma* (hadiah kawin lari) (Amalia, 2017:5-61).

Pada etnis Nias, istilah perkawinan di kenal dengan istilah *fangowalu*. Kata mahar atau mas kawin dalam bahasa Nias dikenal dengan istilah *böwö* yang artinya pemberian wajib dari pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Secara etimologi *böwö* ialah hadiah pemberian yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan serta mengandung dimensi aktualisasi bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya dalam melangsungkan perkawinan. *Böwö* yang diberikan digunakan oleh pihak perempuan untuk biaya pernikahan dan biaya lainnya. Dalam pernikahan etnis Nias, banyak ternak yang harus disembelih sebagai bentuk penghormatan yang diberikan kepada tamu dan beberapa fungsi yang lainnya. Mahar atau *böwö* dalam masyarakat Nias terdiri dari uang, ternak, emas, perak dan beras (Maru'ao, 2014: 3).

Penting melihat nilai dan stratifikasi yang ada pada etnis Nias, sebab perkawinan merupakan salah satu acara dalam perubahan status sosial seseorang di tengah masyarakat. Dahulu perkawinan terlaksana bagi yang mereka memiliki status (*bosi*) yang sama dan sementara nilai material böwö pun cukup tinggi. Bila kita perhadapkan dengan sistem yang ada dalam budaya Nias, yang berada dalam status yang tinggi adalah orang-orang yang memiliki kekayaan, kepandaian, wibawa, serta berasal dari keturunan bangsawan dan telah memiliki tingkatan yang telah ditetapkan dalam adat. Pada masa sekarang sistem pelapisan sudah banyak bergeser termasuk mahar yang dituntut sesuai dengan taraf pendidikan baik perempuan maupun laki-laki yang ingin menikah. Tingkatan status dalam etnis Nias sangat menentukan dalam adat perkawinan. Melalui perkawinan seseorang akan mendapatkan status sosial yang lebih tinggi karena mendapatkan istri atau suami yang lebih tinggi derajatnya. Pasangan ideal dalam perkawinan etnis Nias ialah pasangan yang sama-sama memiliki kedudukan sosial yang sederajat (*Tafona'o*, 2016: 1-3).

Böwö terjadi karena pihak keluarga mempelai laki-laki menyatakan kasih sayangnya kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Dalam penentuan kesepakatan böwö ini, tokoh adat memegang peranan penting (Harefa, 2018:2). Pada zaman dahulu böwö pada etnis Nias dihitung berdasarkan jumlah babi bukan uang (*Tafona'o*, 2016:4)

Kasus yang terjadi pada perempuan Nias yang bekerja di sektor informal menunjukkan bahwa mahar atau böwö dalam masyarakat Nias termasuk besar. Besar kecilnya mahar atau böwö tidak dilihat dari pekerjaan yang dimiliki oleh

perempuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan seorang pemulung ketika melangsungkan perkawinan besar mahar mencapai 30 juta sampai 50 juta yang terdiri dari uang, babi, emas dan beras (Sitompul, 2009: 48-80).

Selain itu, Dampak negatif dari böwö etnis Nias adalah munculnya kemiskinan, pasangan yang baru saja menikah tidak lagi bekerja untuk mencari kebutuhan hidup dalam keluarga namun mereka bekerja untuk membayar utang böwö, terjadinya KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Sedangkan dampak positif dari böwö etnis Nias diantaranya adalah keluarga etnis Nias tidak mudah bercerai, kekerabatan semakin terjalin (Harefa, 2018: 61-65).

Berdasarkan observasi awal, böwö atau mahar yang tinggi juga ditemukan pada etnis Nias yang melakukan pernikahan di Nias kemudian merantau ke Padang atau dalam bahasa Nias *misefo*. Mahar perkawinan mencapai 25 juta sampai 50 juta di luar hal-hal yang lainnya yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Besar mahar atau böwö tersebut membuat orang Nias yang sudah menikah memilih merantau untuk mendapatkan pekerjaan, memenuhi kebutuhan hidup dan membayar utang pernikahan (wawancara pada 5 keluarga yang berasal dari Nias lalu merantau ke Padang, 02 Agustus 2020).

Kajian tentang böwö pada etnis Nias bukanlah merupakan kajian baru. Banyak ditemukan kajian mengenai böwö pada etnis Nias, namun kajian yang ada lebih banyak mengenai pergeseran yang terjadi dalam praktek penentuan böwö perkawinan di Nias (Tafona'o, 2016:10). Ditambah lagi dengan pembahasan yang memaparkan mengenai böwö dalam perkawinan Nias serta membahas mengenai proses böwö itu sendiri. Penelitian sebelumnya hanya menguraikan secara

mendalam mengenai praktik böwö di daerah Nias asli. Kemudian kajian selanjutnya membahas tentang böwö dalam perkawinan etnis Nias serta melihat faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya böwö pada etnis Nias (Ndraha, 2018:7). Kajian-kajian mengenai praktik sosial böwö pada etnis Nias di perantauan dengan melihat hubungan antara agen dan struktur dalam mempertahankan keberadaan böwö tersebut masih sangat terbatas.

Berdasarkan cerita Tawanto, selaku ketua lembaga kerapatan Nias/Lekanis Padang menyatakan bahwa, etnis Nias merupakan etnis pendatang di Kota Padang. Etnis Nias di Kota Padang datang untuk pekerjaan kontrak pada zaman Belanda. Setelah selesainya bekerja kontrak, etnis Nias membuat pemukiman di Kota Padang. Bertambahnya jumlah etnis Nias yang tinggal dan menetap di Kota Padang membuat etnis Nias menciptakan identitas baru yang disebut dengan adat Nias Padang atau *hada nono niha wada* yang memiliki praktik yang berbeda dengan budaya adat Nias asli. Adat Nias Padang merupakan perpaduan antara tiga adat yang dimiliki oleh etnis Nias yang terdiri adat Nias Selatan, Nias Barat dan Nias Utara yang telah disepakati bersama dengan melakukan musyawarah tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang terkandung didalamnya.

Praktik böwö pada etnis Nias di Kota Padang, dapat kita lihat pada perubahan praktik bahan baku *sumange* (penghormatan) dari daging babi diganti dengan *ayam bulek*. Alasan menggunakan bahan baku penghormatan dari daging babi menjadi ayam *bulek* karena etnis Nias hidup ditengah-tengah masyarakat yang beragama Islam dan terdapat beberapa orang Nias yang beragama Islam, sehingga etnis Nias menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Pada etnis Nias asli

böwö yang diminta oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki mencapai nominal yang sangat tinggi. Namun pada etnis Nias di Kota Padang, jumlah böwö yang diminta kepada pihak keluarga laki-laki tergantung pada kesanggupan yang bisa dipenuhi oleh pihak keluarga laki-laki serta tidak memberatkan (Tawanto, Ketua Lekanis 2020). Nominal uang adat pada etnis Nias di Kota Padang, dimulai dari uang dua ribu rupiah sampai lima ribu rupiah atau disebut dengan istilah seringgit dan diberikan untuk saksi yang menyaksikan penyerahan böwö. Uang adat yang diberikan tersebut diletakkan diatas piring yang berisikan sirih, pinang, sada, gambir dan tembakau.

Jika di adat Nias asli uang adatnya sudah ditentukan oleh pihak keluarga berapa bagian yang diberikan kepada paman dan saudara laki-laki sesuai dengan permintaan dari paman dan saudara laki-laki tersebut. Di adat Nias Padang proses pelaksanaan perkawinan harus sesuai dengan hukum adat yang berlaku dan sesuai dengan aturan, apabila terjadi kesalahan maka akan diberikan teguran. Selain itu adat Nias yang di praktikkan di Kota Padang diatur oleh para kepala kampung disetiap daerah. Kepala kampung tersebut dilantik oleh lembaga kerapatan Nias (LEKANIS) yang diberikan hak untuk melantik semua kepala-kepala kampung yang ada di Kota Padang.

Diceritakan lagi oleh Tawanto Lawolo bahwa dalam praktik böwö di Kota Padang tidak adanya pemaksaan berapa nominal uang yang harus diberikan kepada kepala kampung, penatua adat ataupun kepada ketua LEKANIS. Nominal yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan dari pihak keluarga yang melangsungkan perkawinan. Begitu juga dengan *sumange* (penghormatan) yang

diberikan oleh pihak keluarga kepada pihak yang menerima penghormatan dalam acara adat tersebut, tidak adanya pemaksaan dari sistem adat yang ada. Semua hal yang diberikan disesuaikan dengan kesanggupan pihak keluarga yang melangsungkan perkawinan. Hal ini bertujuan untuk memperlancar acara perkawinan yang diselenggarakan serta tidak memberatkan pihak yang melangsungkan acara.

Pelly (1989:48) menjelaskan bahwa suatu perubahan dalam kelompok tertentu dipengaruhi oleh perubahan lingkungan fisik dan perubahan jumlah penduduk serta komposisi penduduk yang dialami oleh kelompok tertentu yang tinggal di lingkungan baru. Faktor tersebut menyebabkan adanya dorongan dalam melakukan suatu perubahan, baik itu perubahan dalam kelompok sosialnya maupun perubahan nilai budaya yang dianutnya. Perubahan-perubahan tersebut sebagai bentuk adaptasinya terhadap nilai-nilai yang baru yang didapat di lingkungan baru kemudian diterima dan diintegrasikan kedalam sistem sosial dan didalam nilai-nilai budayanya sehingga menjadi nilai budaya yang baru yang dianut oleh kelompok tersebut. Perubahan tersebut bersifat perubahan terhadap nilai-nilai budaya yang dianut sebelumnya, perubahan adat-istiadat atau kebiasaan yang dilakukan, perubahan ide dan perubahan kesenian.

Fenomena diatas jika dihubungkan dengan riset Pelly (1989:48) dapat dipahami bahwa kelompok etnis yang merantau atau tinggal di lingkungan baru akan melakukan penyesuaian terhadap nilai-nilai yang baru ketika bertemu dengan etnis-etnis yang lain. Begitu juga dengan etnis Nias yang keluar dari Nias lalu merantau akan melakukan penyesuaian-penyusunan terhadap nilai-nilai baru sebagai

bentuk adaptasi terhadap etnis lainnya, bertahan dan diterima dalam lingkungan tersebut salah satunya di Kota Padang.

Secara sosiologis praktik sosial dapat dipahami sebagai suatu hal yang dilakukan oleh agen secara berulang dan terpola. Disini penulis ingin melihat praktik sosial böwö di daerah perantauan. Berbicara mengenai praktik sosial böwö etnis Nias perantauan tidak terlepas dari adanya kesulitan dan hambatan yang diterima oleh agen tersebut, namun ia tetap mampu mempertahankan serta melestarikannya. Ditinjau dari teori Anthony Giddens yakni teori strukturasi yang menyatakan bahwa dalam praktik sosial böwö terdapat agen dan struktur yang saling berkaitan. Agen diartikan sebagai individu yakni keluarga atau pasangan suami istri yang mempraktikan böwö di daerah perantauan dan struktur adalah sesuatu yang berada diluar diri individu seperti nilai-nilai atau aturan yang berada dalam praktik böwö yakni seperti pada proses atau tahapan perkawinan.

Oleh karena itu untuk menjawab masalah penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturasi serta melihat bagaimana agen dan struktur saling berhubungan dan melakukan aktivitas serta struktur apa yang memberdayakan inividu (etnis Nias di Kota Padang) untuk melintasi ruang dan waktu sehingga praktik sosial böwö masih dipraktikkan didaerah perantauan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas dapat dipahami bahwa praktik sosial böwö pada etnis Nias perantauan di Kota Padang mengalami

perubahan dengan praktik sosial böwö pada etnis Nias asli. Böwö merupakan mahar atau mas kawin yang digunakan dalam pesta perkawinan etnis Nias yang terdiri dari uang, beras, perak, emas dan babi. Perbedaan praktik sosial böwö yang diterapkan di kota Padang dengan budaya asli etnis Nias dipengaruhi oleh perjumpaan yang terjadi antara etnis Nias dengan etnis lainnya yang ada di Kota Padang serta tidak lengkapnya tokoh-tokoh penting dalam sistem perkawinan sehingga hal ini membuat etnis Nias di Kota Padang menciptakan identitas baru. Identitas baru tersebut disebut dengan istilah *hada nono niha wada* (adat Nias Padang) sebagai bentuk diaspora yang dilakukan oleh etnis Nias dalam beradaptasi dan membuka ruang baru untuk melahirkan identitas baru. Identitas inilah yang membuat etnis Nias mampu bertahan dan tinggal di Kota Padang. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah penelitian yakni: **Bagaimana praktik sosial böwö pada etnis Nias perantauan di Kota Padang?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan praktik sosial böwö pada etnis Nias perantauan di Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan praktik sosial böwö pada etnis Nias perantauan di Kota Padang

- 2) Menganalisis struktur *enabling* dan *constraining* terhadap praktik sosial böwö pada etnis Nias perantauan di Kota Padang
- 3) Menganalisis agen dalam praktik sosial böwö etnis Nias perantaun

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Memberi bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami penelitian ini lebih lanjut.
- 2) Dapat menjadi acuan untuk melihat praktik sosial böwö pada etnis Nias perantauan di Kota Padang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Adaptasi Sosial Orang Nias Di Kota Padang

Etnis Nias dikenal dengan etnis yang suka berpindah-pindah tempat atau merantau dengan tujuan mencari pengalaman hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsep merantau dalam bahasa Nias dikenal dengan istilah *misefo*. Etnis Nias sendiri telah banyak melakukan migrasi keluar daerah seperti Jakarta, Medan, Pekanbaru Padang dan daerah lainnya. Alasan suku Nias melakukan perantauan ialah alasan geografis, alasan ekonomi, alasan sosial dan alasan budaya (Hazmi, 2017:161-166). Etnis Nias pertama kali datang ke Korong Tanjung Basung II sekitar 25 orang yang terdiri dari 7 marga yakni Zebua, Harefa, Dohare, Era-Era,

Zai, Gea dan Waruwu (Sipayung,et.al 2014:5). Penamaan daerah yang dapat kita jumpai di Kota Padang yang diberikan oleh etnis Nias ialah *Siteba* (sitebai artinya dilarang), *banuaran* (banuara artinya daerah), *hilogo'o* (bukit hilalang), puruih (*vurui*) Indrayuda (dalam Lombu,et.al 2019:328).

Etnis Nias sudah menempati Kota Padang sejak abad ke-16, artinya suku Nias sudah berada di Kota Padang lebih kurang 500 tahun. Dalam proses adaptasi dalam lingkungan baru, etnis Nias banyak menjumpai nilai-nilai yang baru sehingga mendorong mereka untuk membentuk identitas baru. Identitas baru yang dimiliki oleh etnis Nias di Kota Padang mengalami praktik yang berbeda dengan identitas lama yang dimiliki oleh etnis Nias asli. Identitas baru tersebut dikenal dengan istilah *hada nono niha wada* (adat Nias Padang). Identitas baru inilah yang membuat etnis Nias di Kota Padang mampu bertahan dan diterima keberadaannya oleh etnis lain yang berada di Kota Padang terutama etnis Minangkabau dengan latar belakang mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

Selain itu, identitas baru ini juga terbentuk karena tidak terpenuhinya tokoh-tokoh penting dalam sistem pernikahan sehingga identitas lama mereka tidak mampu mereka pertahankan dan membuat kesepakatan dengan menciptakan identitas baru demi berjalannya sistem adat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam adat tersebut. Identitas baru yang dimiliki oleh etnis Nias di Kota Padang merupakan hasil musyawarah yang dilakukan oleh etnis Nias yang berada di Padang. Etnis Nias di Kota Padang tidak hanya berinteraksi dengan sesama sukunya namun etnis Nias di Kota Padang lebih banyak berinteraksi dengan etnis dan budaya lain. Etnis Nias terus berusaha berinteraksi dengan budaya etnis

setempat seperti pada etnis Minangkabau tanpa menghilangkan identitas mereka sebagai etnis Nias atau *ono niha*.

Penerimaan etnis Minangkabau terhadap etnis Nias juga mempengaruhi hubungan diantara kedua etnis tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa etnis Nias dapat menggunakan perangkat adat Minangkabau seperti baju perkawinan adat dan hiasan rumah Minangkabau dalam pesta yang dilaksanakan oleh etnis Nias dengan memenuhi persyaratan yang diajukan oleh etnis Minangkabau. (Lombu, et.al 2019:332-333). Etnis Nias di Kota Padang digolongkan sebagai etnis minoritas. Walaupun sebagai etnis minoritas, etnis Nias mampu mempertahankan nilai-nilai serta budaya yang dianutnya. Hal ini dapat kita lihat pada bahasa, agama serta tradisi/adat yang masih kental serta mampu mempertahankan identitas diri sebagai orang Nias atau *Ono Niha*.

Etnis Nias tersebar di beberapa lokasi di Kota Padang seperti di Mata Air, Ganting, Sawahan, Bukit Putus, Sebrang Palinggam, dan Sebrang Padang (Lombu, et.al 2019:331). Etnis Nias juga menyebar di Pesisir, Kota Padang, Padang Pariaman, Bukittinggi (Mz, 2017:8). Etnis Nias juga memiliki organisasi di Kota Padang yakni HMNI (himpunan Masyarakat Nias Indonesia), IKMN 1987 (ikatan keluarga masyarakat Nias), LEKANIS 1995 (lembaga kerapatan adat Nias), yang diketuai oleh Tawanto yang juga merupakan pendiri dari LEKANIS. Keluarga besar gabungan anak perantau (GAP Nias-Padang) dan HIKAGAPA 1997 (himpunan keluarga gamad Padang). Organisasi ini dibentuk untuk dapat mengorganisir warga dengan baik dan memperjuangkan serta melestarikan

kebudayaan Nias di Kota Padang dengan tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam adat tersebut.

1.5.2 Tinjauan Sosiologi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Dalam teori strukturasi Giddens melihat antara pelaku (tindakan) dengan struktur berupa relasi dualitas. Dualitas terlihat pada tindakan dan interaksi sosial yang dilakukan secara berulang dan terpola dalam berbagai ruang dan waktu. Teori strukturasi mengintergarasikan antara struktur dan agen.

Giddens menjelaskan bahwa struktur dan agen tidak dipandang sebagai dua hal yang berbeda namun agen dan struktur merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Agen dan struktur ibarat dua sisi keping mata uang logam yang sama. Hubungan diantara keduanya bersifat dialetika yang saling mempengaruhi secara terus menerus dalam arti tindakan sosial memerlukan struktur sosial dan begitu sebaliknya struktur sosial memerlukan tindakan sosial. Fokus analisis Giddens bukan pada struktur dan bukan pula pada agen namun fokus analisis Giddens adalah praktik sosial atau tindakan sosial. Namun Giddens berpendirian bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang tidak hanya sekali diciptakan oleh aktor sosial, namun tindakan sosial tersebut dilakukan secara berulang kali yang diciptakan ulang lewat suatu cara, dan dengan cara itu mereka menyatakan diri mereka sebagai aktor.

Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motive*) keinginan dan kebutuhan yang mengarahkan tindakan itu sendiri, kesadaran praktis (*practical consciuosness*) pengetahuan praktis yang tidak

bisa selalu diurai, kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita (Priyono dan Herry, 2002:28). Kesadaran praktik merupakan proses bagaimana tindakan dan praktik sosial kita lambat-laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memampukan tindakan/praktik sosial kita (Priyono dan Herry, 2002:29). Menurut Giddens tidak ada dinding pemisah antara kesadaran praktis dengan kesadaran diskursif, hanya saja terdapat ketidaksamaan antara apa yang dilakukan dengan apa yang semata-mata telah dilakukan, namun adalah penghalang-penghalang, terpusat terutama pada represi diantara kesadaran diskursif dan ketidaksadaran (Giddens, 2010:10).

Giddens menjelaskan bahwa komponen-komponen yang terdapat dalam teori strukturasi pertama, agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta kontak sosial dan fisik mereka, dalam upaya memperoleh perasaan aman aktor merasionalisasikan kehidupan mereka, aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan memotivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan (Ritzer dan Douglas, 2004:509). Untuk bertindak dengan sadar, maka agen harus memiliki kesadaran praktis, dengan menekankan pada kesadaran praktis ini, terdapat transisi halus dari agen ke keagenan (*agency*). Keagenan berarti peran individu. Struktur tidak akan menjadi sebuah struktur apabila agen atau individu tidak mencampurinya. Tanpa kekuasaan agen tidak berarti apa-apa dan agen atau individu dalam kehidupan sosialnya dapat menciptakan pertentangan.

Böwö adalah istilah mahar atau mas kawin yang digunakan oleh etnis Nias pada pesta perkawinan yang terdiri dari uang, emas, babi, dan beras. Pada etnis Nias perantauan khusus etnis Nias di Kota Padang, praktik böwö sudah mengalami perubahan yang berbeda dengan adat Nias asli. Perubahan tersebut dapat dilihat pada penataan adatnya, adanya kombinasi adat dalam pesta perkawinannya yakni adat Nias di kombinasikan dengan adat Minangkabau serta perubahan pada bahan baku penghormatan dan memakai hiasan rumah adat Minangkabau pada saat pernikahan dilangsungkan.

Memilih teori strukturasi Anthony Giddens ini, supaya peneliti dapat mengetahui fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat secara terus menerus dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Strukturasi melihat praktik sosial böwö ini sebagai suatu tradisi atau kebiasaan yang digunakan dalam adat perkawinan etnis Nias. Disamping itu, etnis Nias di daerah perantauan masih mempertahankan dan melestarikan adat böwö ini meski di daerah perantauan mereka sebagai kaum minoritas dan peraktiknya berbeda dengan yang diterapkan pada adat Nias asli. Hal ini terjadi, karena adanya hubungan yang kuat antara agen dan struktur. Namun dalam pelaksanaannya tentunya adanya struktur yang memberdayakan (*enabling*) dan mengekang (*constraining*).

Böwö merupakan salah satu aspek terpenting yang harus ada pada tradisi pernikahan etnis Nias. Böwö dipandang sebagai identitas sebagai etnis Nias. Konsep Identitas mengacu pada citra yang dimiliki oleh orang mengenai siapa mereka dan apa yang paling penting mengenai mereka. Selain itu, etnisitas juga berkaitan dengan kelompok sosial tempat individu menjadi bagiannya (Rahmahiah,

2013:7). Identitas dapat dibentuk melalui budaya atau sub budaya. Menurut Jenkins identitas adalah suatu bagian kehidupan sosial yang integral sedangkan menurut Marx identitas dibedakan menurut status sosial.

1.5.3 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan serta memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitompul (2009) yang berjudul “Tata cara penetapan mahar bagi perempuan Nias (studi kasus pada perempuan Nias yang bekerja disektor informal di Padang Bulan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tata cara penetapan mahar perkawinan bagi perempuan Nias yang bekerja disektor informal di Padang Bulan Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tata cara penetapan mahar yang berlaku pada masyarakat Nias di daerah Nias dengan masyarakat Nias di Padang Bulan yakni 1) jumlah adat Nias yang berlaku terdiri dari *kefe* (uang kertas), *bawi* (babi), *böra* (beras), *firö* (perak) dan *ana'a* (emas) dengan rincian jumlah uang kurang lebih Rp. 30 juta , babi 30 ekor, beras 20 karung. Di Medan, jumlah mahar yang diberikan adalah dalam bentuk uang, sekitar Rp. 1,5 juta- Rp. 10 juta jumlah mahar ini sudah termasuk keseluruhan mahar. 2) tahapan-tahapan yang dilalui dalam upacara dengan budaya Nias asli berbeda dengan yang ada di Medan. 3) waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian upacara perkawinan pada adat Nias asli membutuhkan waktu satu atau dua minggu sedangkan di Medan, upacara perkawinan selesai dalam satu hari. 4) faktor

yang mempengaruhi budaya mahar di daerah Nias tergantung pada *bosi* (status), di Medan kemampuan pihak laki-laki.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ndaraha (2018) yang berjudul “ *böwö* dalam perkawinan suku Nias (studi etnografi di Desa Sirete Kecamatan Gidö Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *böwö* dalam perkawinan suku Nias yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Nias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *böwö* dalam perkawinan Nias dipengaruhi oleh sistem kekerabatan, garis keturunan, kelompok kekerabatan. Banyaknya proses adat yang harus dilalui oleh seorang laki-laki ketika hendak ingin menikahi perempuan Nias serta membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Seorang laki-laki harus mengetahui tingkatan-tingkatan yang ada pada keluarga perempuan, tingkatan tersebut wajib diberikan mahar. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya *böwö* dalam masyarakat Nias yakni faktor pendidikan, faktor pekerjaan, faktor sosial keluarga dan faktor rupa.

Berdasarkan penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, baik pada fokus kajian, lokasi, waktu penelitian, maupun teori yang digunakan. Dari kedua fokus permasalahan diatas, lebih banyak membahas mengenai *böwö* dalam etnis Nias yang di praktikan di daerah asli. oleh karena itu, penulis tertarik untuk melihat prakti sosial *böwö* etnis Nias didaerah perantauan di Kota Padang dengan tujuan mendeskripsikan praktik sosial *böwö* di daerah perantauan, struktur enabling (memberdayakan) dan constraining (mengekan) serta keagenan dalam praktik sosial tersebut.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Afrizal (2014: 13) pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Sedangkan menurut Moleong (2004:6) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Menurut Afrizal (2014:17) alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif adalah karena memang diperlukan kata-kata dan perbuatan manusia dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan praktik sosial böwö pada etnis Nias perantauan di Kota Padang serta mengidentifikasi kondisi aturan-aturan sosial yang mendorong praktik tersebut, maka pendekatan kualitatif dirasa mampu untuk menjelaskan penelitian ini.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif karena peneliti ingin menggambarkan serta menjelaskan praktik sosial böwö di daerah perantauan. Tipe penelitian ini berusaha menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti serta mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang bersumber dari hasil observasi, dokumen-dokumen dan dari hasil wawancara.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe deskriptif karena dapat mengungkapkan dan mencari data mengenai praktik sosial böwö pada etnis Nias perantauan di kota Padang secara mendetail serta mendalam dan peneliti lebih leluasa berinteraksi dengan informan dengan menggali informasi yang dibutuhkan oleh penulis sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Tipe penelitian deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti. Kemudian, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan perbuatan manusia dianalisis. Data yang diperoleh oleh peneliti tentu saja berupa kata-kata yang berisikan penjelasan mengenai praktik sosial böwö, studi pada etnis Nias di Kota Padang.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dari penelitian, informan sangat dibutuhkan dalam penulisan dan proses penelitian karena sumber data yang dibutuhkan ada pada informan. Menurut Afrizal (2014:139), Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain, suatu kejadian kepada pewawancara. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki data yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Afrizal (2014:139) ada dua kategori informan yakni informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat juga dapat dijadikan

saksi dari suatu kejadian atau pengamat lokal. Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku dapat disebut sebagai subjek penelitian si penulis.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* atau dengan cara disengaja yang berarti para peneliti menetapkan kriteria terlebih dahulu siapa yang akan menjadi informan penelitian sebelum melakukan penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti harus sudah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri atau keluarga yang mempraktikkan böwö didaerah perantauan. Berikut kriteria informan pelaku:

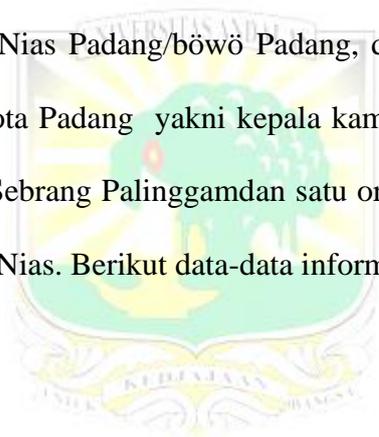
1. Pasangan suami istri/keluarga yang berasal dari etnis Nias yang mempraktikkan böwö didaerah perantauan dalam 8 tahun terakhir
2. Pasangan suami istri/keluarga yang mempraktikkan böwö baik dalam acara menengah/meningkat dan acara kecil.
3. Pasangan suami istri/keluarga campuran (etnis Nias dan bukan etnis Nias/etnis lain) yang mempraktikkan böwö didaerah perantaun.

Sementara itu, untuk informan pengamat adalah penduduk etnis Nias yang tinggal di Kota Padang. Berikut ini kriteria informan yang telah ditentukan:

1. Penatua adat Nias di Kota Padang seperti ketua Lekanis
2. Tokoh adat, seperti kepala kampung Nias di Kota Padang

Sesuai dengan kriteria informan diatas dengan menggunakan mekanis *purposive sampling*, maka penulis dalam hal ini mencari informan, berpedoman terhadap kriteria informan yang telah dibuat. Hal ini dilakukan supaya penulis lebih terarah dalam mencari data yang diperlukan dilapangan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari penelitian yang telah dilakukan dilapangan, penulis telah melakukan wawancara dengan delapan informan yang terdiri dari dua pasangan etnis Nias yang menikah dengan etnis lain yakni etnis Tionghoa dan Batak menggunakan adat Nias Padang/böwö Padang, tiga pasangan etnis Nias yang menikah dengan sesama etnis Nias menggunakan adat Nias Padang/böwö Padang, dua orang kepala kampung etnis Nias yang ada di kota Padang yakni kepala kampung daerah Sawahan dan kepala kampung daerah Sebrang Palinggam dan satu orang pucuk adat Nias yakni ketua lembaga keratapan Nias. Berikut data-data informasi penelitian.



Tabel 1.1
Daftar Informan Penelitian

| No | Nama Pasangan | Usia (thn) | Informan | Kmpung | Alasan |
|----|-------------------|------------|----------|-------------|---|
| 1 | Inter Hulu | 32 tahun | Pelaku | Teluk Bayur | Pasangan etnis Nias yang menikah menggunakan adat Nias Padang/böwö padang |
| | Devi Yanti Farasi | 34 tahun | Pelaku | | |

| | | | | | |
|---|---------------------------|----------|----------|-------------------|---|
| 2 | Norbeth Giawa | 38 tahun | Pelaku | Sebrang Palinggam | Pasangan etnis Nias yang menikah dengan etnis Cina menggunakan adat Nias Padang/böwö Padang |
| | Theresia | 36 tahun | Pelaku | | |
| 3 | Nur Indah Agustini Farasi | 29 tahun | Pelaku | Sawahana | Pasangan etnis Nias yang menikah menggunakan adat Nias Padang/böwö padang |
| | Friend Algunawan Harefa | 32 tahun | Pelaku | | |
| 4 | Yarimani Gowasa | 35 tahun | Pelaku | Sawahana | Pasangan etnis Nias yang menikah dengan etnis Cina menggunakan adat Nias Padang/böwö Padang |
| | Persiapan Sinaga | 29 tahun | Pelaku | | |
| 5 | Devislina Gowasa | 28 tahun | Pelaku | Teluk Bayur | Pasangan etnis Nias yang menikah menggunakan adat Nias Padang/böwö padang |
| | Junaidy Laia | 30 tahun | Pelaku | | |
| 6 | Tawanto Lawölö | 72 tahun | Pengamat | Bukit Gado-Gado | Ketua lekanis (lembaga kerapatan Nias Padang) |
| 7 | Mardus Dawölö | 49 tahun | Pengamat | Sebrang Palinggam | Kepala kampung Nias di kota Padang |
| 8 | Yuswar Harefa | 73 tahun | Pengamat | Sawahana | Kepala kampung Nias di kota Padang |

Sumber: Data Primer 2021

Dalam melakukan Validasi data, maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Hal ini digunakan agar informasi yang dicari dari sumber yang berbeda tidak bias dan informasi atau data yang didapat dari informan satu dengan yang lainnya perlu dibandingkan. Hal ini bertujuan agar dapat menarik kesimpulan bahwa data yang diperoleh sudah benar atau terdapat perbedaan. Triangulasi ini

sangat dibutuhkan untuk meninjau ulang kembali data yang telah didapat dari informan penelitian.

Pada penelitian ini yang menjadi triangulasi adalah pasangan suami istri yang menikah dengan sesama etnis Nias maupun yang menikah dengan etnis lain menggunakan adat Nias Padang atau böwö Padang, ketua lekanis yakni Tawanto yang juga merupakan pendiri dari lembaga tersebut dan kepala kampung etnis Nias yang ada di Kota Padang.

1.6.3 Data Yang Diambil

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk gambar atau kata-kata yang meliputi video, rekaman, wawancara, memo dan catatan resmi lainnya. Dalam penelitian terkait dengan praktik sosial böwö pada etnis Nias di daerah perantauan di Kota Padang, peneliti mengambil data dari informan yang diwawancarai dan kemudian didokumentasikan dengan foto, serta mencatat informasi yang disampaikan oleh informandan merekam informasi tersebut.

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi-informasi yang didapat langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapat melalui wawancara mendalam (Moleong, 2004:155). Penulis menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur, hal ini dilakukan agar

ketika melakukan wawancara penulis tidak befokus terhadap daftar pertanyaan yang telah dibuat atau tidak terpaku dalam teks wawancara. Data yang penulis ambil dalam penelitian ini yakni data yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang telah dibuat, yang mana melihat serta mendeskripsikan praktik sosial böwö pada upacara perkawinan masyarakat Nias perantauan di Kota Padang, struktur *enabling* (memberdayakan) dan *canstraining* (mengekan) serta keagenan dalam praktik sosial böwö tersebut.

Agen yang dimaksud dalam hal ini ialah pelaku atau etnis Nias yang memiliki pengetahuan mengenai böwö yang diterapkan di daerah perantauan, seperti tokoh/penatua adat Nias Padang, kepala kampung etnis Nias di setiap daerah yang ada di Kota Padang, pasangan suami istri atau keluarga etnis Nias yang mempraktikkan böwö di daerah perantauan serta semua etnis Nias yang mengetahui tentang praktik sosial böwö tersebut. Penulis juga menganalisis struktur yang mendukung keberlangsungan keberadaan böwö tersebut yang masih dipraktikkan di daerah perantauan, seperti aturan atau tahapan proses perkawinan etnis Nias di Kota Padang.

2. Data sekunder

Data sekunder atau data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literature hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder atau data tambahan tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku yang menjadi referensi atau relevan terhadap penelitian yang akan diteliti.

Data sekunder yang dimaksud adalah data tentang struktur organisasi etnis Nias di kota Padang dan data persebaran etnis Nias di kota Padang yang didapat melalui lembaga kerapatan Nias Padang serta tempat/kampung etnis Nias di kota Padang yang didapat melalui kepala kampung etnis Nias di kota Padang. Data-data ini penting untuk mendukung serta menjelaskan data primer yang sudah diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.



Tabel 1.2

Data Yang di Ambil

| No | Tujuan Penelitian | Data | Teknik |
|-----------|---|---|----------------------------------|
| 1 | Mendeskripsikan praktik böwö pada etnis Nias perantauan di Kota Padang | Melihat proses atau tahapan perkawinan pada masyarakat Nias perantauan di Kota Padang | Wawancara mendalam dan observasi |
| 2 | Menganalisis aspek struktur yang <i>enabling</i> dan <i>constraining</i> dalam struktur | Melihat struktur (aturan dan sumberdaya) yang | Wawancara mendalam |

| | | | |
|---|---|--|----------------------------------|
| | | mendukung sehingga praktik böwö tersebut masih di praktikkan di daerah perantauan dan kesulitan yang dihadapi oleh etnis Nias dalam mempertahankan praktik böwö tersebut | |
| 3 | Menganalisis agen dalam praktik sosial böwö etnis Nias perantauan | Mengidentifikasi makna dan pandangan agen terhadap pelaksanaan böwö di daerah perantauan | Wawancara mendalam dan observasi |

Sumber: Data Primer 2021

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat pengumpulan data berupa: pendoman wawancara, buku catatan dan pena, alat perekam berupa handphone dan kamera yang digunakan untuk menulis dan merekama sesi wawancara serta mendokumentasikan proses penelitian yang berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi penelitian dilakukan peneliti terjun langsung kelapangan dengan mengamati, mendengar serta melihat secara langsung setiap aktivitas

yang dilakukan oleh informan penelitian dengan menggunakan panca indra agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Data yang diobservasi oleh penulis adalah mengamati situasi atau keadaan dalam tahapan atau proses pemberian böwö.

Observasi dilakukan banyak dua kali, observasi pertama dilakukan pada tanggal 1 Oktober, kedua dilakukan pada tanggal 10 Oktober. Tawanto yang memberikan informasi kepada penulis bahwa akan ada acara penyerahan böwö serta acara perkawinan etnis Nias dan beliau secara langsung mengundang penulis untuk dapat mengikuti acara tersebut. Ketika dilapangan penulis mengamati langsung situasi atau keadaan dalam tahapan atau proses pemberian böwö. Penulis selalu menghadiri perkawinan yang dilakukan oleh etnis Nias. Bahkan penulis hadir dari acara pembukaan adat dan proses pemberian böwö hingga proses atau tahapan böwö tersebut selesai disepakati dan diberikan hingga sampai pada tahap perkawinan berlangsung. Dalam proses atau tahapan tersebut, penulis melihat dan mengamati dengan baik, respon dan ekspresi penatua adat, kepala kampung ataupun etnis Nias yang juga hadir sebagai saksi dalam penyerahan böwö tersebut. Penulis mengamati proses perundingan/negosiasi dalam böwö tersebut, pembicaraan dan pemberian böwö hingga sampai pada waktu pemberian böwö.

Di lokasi penelitian penulis telah menghadiri beberapa acara perkawinan serta penyerahan böwö yang diadakan oleh etnis Nias. Dalam acara tersebut adanya proses atau tahapan pemberian böwö yang melibatkan kepala kampung, tokoh-tokoh penting etnis Nias yang ada di Kota Padang

serta juru bicara dari keduabelah pihak yakni pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan. Tahapan atau proses pemberian böwö yang penulis hadiri pertama kali di daerah Sawahan pada tanggal 1 Oktober 2020, acara dimulai sekitar jam sebelas siang sampai jam empat sore dan keesokan harinya ialah acara syukuran atau resepsi perkawinan.

Di acara tersebut penulis melihat böwö yang telah diletakkan di hadapan para kepala kampung, tokoh-tokoh penting adat serta perwakilan dari kedua belah pihak keluarga yakni pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan yang kemudian para tokoh-tokoh penting tersebut membicarakan mengenai böwö tersebut atau istilah dalam bahasa Nias *orahu*. Dalam acara *orahu* tersebut juga dihadiri oleh pengantin laki-laki yang berpakaian baju adat Minangkabau.

Dilapangan penulis melihat kedua belah pihak yakni pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan memiliki juru bicara yang disebut dengan istilah dalam bahasa Nias *ama yomo* dan *ina yomo* untuk juru bicara dari pihak keluarga perempuan dan juru bicara untuk pihak keluarga laki-laki disebut dengan istilah *ama badanö* dan *ina badanö*. Juru bicara inilah yang akan menyampaikan segala hal yang diinginkan oleh pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan. *Ama yomo, ini yomo, ama badanö dan ina badanö* memiliki peran penting dalam acara tersebut.

Böwö yang diberikan dari pihak keluarga laki-laki dipegang oleh juru bicaranya atau disebut dengan istilah *ama badanö* kemudian *ama badanö* menyerahkan böwö yang mereka bawa tersebut kepada juru bicara pihak

keluarga perempuan atau disebut dengan istilah *ama yomo*, sesudah diterima oleh *ama yomo böwö* tersebut kemudian diberikan kepada orang tua perempuan, kemudian orang tua perempuan tersebut memberikannya böwö tersebut kepada kepala kampung sambil berkata:

“ya’e böwö no matema balö naha khöma”

“kami sudah menerima mahar namun kami tidak mempunyai tempat mahar tersebut”

Kepala kampung kemudian merespon dan berkata:

“lö göi khögu naha nia, hadia sara dodo dania na labagi tölu böwö andre, sisambua ni’o tölu tabe khö ndaraono, sisambua ni’o tölu nia labe baja khoji-khoji, sisambu ni’o tölu nia labe ba hada”

“saya juga tidak memiliki tempat mahar tersebut, apakah kita setuju apabila mahar ini dibagi menjadi tiga, sepertiga diberikan kepada pengantin, sepertiga lagi diberikan untuk kebutuhan dapur dan sepertiganya lagi diberikan kepada adat”

Kemudian böwö yang diberikan tersebut dibuka dan diperiksa kelengkapannya. Penulis juga melihat bahwa böwö yang diberikan pada saat acara adat merupakan sebagian böwö yang belum diberikan atau disebut dengan istilah *sabua wu’u wu’u* dan sebagiannya lagi telah diberikan sebelum pesta berlangsung.

Lokasi penelitian kedua, di daerah Sebrang Palinggam pada tanggal 10 Oktober 2020, sekitar jam dua belas siang sampai jam enam sore, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh penting adat Nias di Kota Padang diantaranya kepala-kepala kampung, ketua Lekanis, pendeta, kedua belah pihak keluarga

dan semua etnis Nias yang diundang dalam acara tersebut. Sebelum acara *orahu* atau pembicaraan/musyawarah dimulai, acara tersebut dibuka dengan doa dan nyanyian yang dipandu oleh pendeta. Setelah selesai, tokoh-tokoh penting tersebut mengambil tempat yang sudah disediakan untuk melakukan musyawarah atau *orahu* dan dalam proses *orahu* tersebut dihadiri oleh pengantin laki-laki yang berpakaian baju adat Nias.

Di lapangan penulis melihat juru bicara pihak keluarga laki-laki atau *ama badanö* berbicara dengan juru bicara pihak keluarga perempuan atau *ama yomo* dan berkata:

“ba no ube’e khöu si dua wu’u wu’u ba toröi khögu sambua wu’u wu’u. Ba yai böwö sisambu wu’u wu’u ba fao göi khögu nono matua, sisambua wu’u wu’u ube ba fao khögu nono nihalö”
“saya sudah memberikan sebagian besar mahar kepadamu dan tinggal sebagian kecil lagi. Sebagian kecil mahar tersebut sudah saya bawa dan juga pengantin laki-laki yang ikut dengan sayai, mahar ini akan saya berikan dan pengantin perempuan ikut dengan kami”

Sesudah melakukan pembicaraan tersebut *ama badanö* (juru bicara pihak laki-laki) langsung menyerahkan böwö tersebut kepada *ama yomo*. Böwö yang dibawa tersebut dibungkus dengan kain putih yang berisikan daun sirih, tembakau, pinang, sada, gambir, tembakau, uang lima ribu rupiah, uang, satu botol minuman. Tempat böwö tersebut disebut dengan istilah *carano*. Böwö yang telah diterima oleh *ama yomo* kemudian diserahkan kepada orang tua perempuan yang dalam hal ini ialah ayah dari pengantin perempuan. Ayah dari pengantin perempuan kemudian menjabat tangan para penatua adat yang ikut hadir dalam acara *orahu* tersebut dan sambil membawa böwö yang

mereka terima. Böwö yang telah diterima tersebut kemudian diberikan kepada kepala kampung kepala kampung sambil berkata:

“ya’e böwö no matema balö naha khöma”

“kami sudah menerima mahar namun kami tidak mempunyai tempat mahar tersebut”

kepala kampung merespon dan berkata:

“lö göi khögu naha nia hadia sara dodo dania na labagi tölu böwö andre, sisambua ni’o tölu tabe khö ndaraono, sisambua ni’o tölu nia labe baja khoji-khoji, sisambu ni’o tölu nia labe ba hada”

“saya juga tidak memiliki tempat mahar tersebut, apakah kita setuju apabila mahar ini dibagi menjadi tiga, sepertiga diberikan kepada pengantin, sepertiga lagi diberikan untuk kebutuhan dapur dan sepertiganya lagi diberikan kepada adat”

Böwö tersebut kemudian dibuka dan diperiksa kelengkapannya sesuai dengan kesepakatan awal yang telah disepakati. Böwö yang dibawa pada saat acara adat atau pesta merupakan sebagian böwö yang belum diserahkan ketika tunangan. Hal ini disesuaikan dengan janji yang telah disepakati oleh juru bicara masing-masing.

Di lapangan penulis juga melihat ada sekitar tiga belas tempat sirih yang diletakkan diatas piring yang berisikan uang dua ribu lima ratus rupiah. Sirih dan uang tersebut di sebut dengan uang adat. Penulis melihat sirih dan uang tersebut diberikan kepada orang-orang yang menyaksikan penyerahan böwö tersebut dan juga diberikan kepada orang-orang yang sudah bersusah payah membantu pekerjaan dalam acara tersebut seperti kepala kampung, ketua lekanis, juru bicara, *makhelo* (paman) dan lainnya. Uang adat tersebut

langsung diberikan oleh pengantin laki-laki kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang terdiri dari informan atau orang yang memberikan informasi dan seorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan penelitian yang diinginkan. Wawancara mendalam juga disebut dengan istilah wawancara tidak berstruktur yakni wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah dibuat secara berstruktur atau sistematis.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam karena peneliti melakukan percakapan yang mendalam dengan informan untuk mendapatkan data secara detail terkait dengan peran dan struktur dalam praktik sosial pada böwö. Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan hal-hal yang ia ketahui mengenai praktik böwö yang dipraktikkan di daerah perantauan dengan tidak membatasi waktu.

Dalam wawancara mendalam, penulis menyesuaikan waktu dan lokasi yang diinginkan oleh informan dan beberapa hari sebelum wawancara dilakukan, penulis meminta persetujuan kepada informan untuk dapat memberikan waktu serta lokasi tempat wawancara. Hal ini bertujuan supaya informan dapat meluangkan waktunya yang cukup untuk diwawancarai dan informasi yang didapat dari informan benar-benar valid. Apabila informan yang diteliti hanya dapat menyempatkan waktunya sebentar untuk

diwawancarai dan data yang didapat belum valid, maka peneliti akan melakukan wawancara kembali dengan meminta waktu informan kembali untuk dapat meluangkan waktu, artinya wawancara dilakukan secara berulang.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti serta dapat dipahami oleh informan. Bahasa yang digunakan oleh peneliti kepada informan terdiri dari tiga bahasa yakni bahasa Nias, bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena informan berasal dari Nias kemudian merantau ke Kota Padang sehingga bahasa yang digunakan berbeda-beda serta informan yang penulis temui di lapangan kebanyakan menggunakan tiga bahasa tersebut ketika proses wawancara berlangsung. Peneliti mencoba menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh informan. Hal ini bertujuan supaya komunikasi diantara informan dengan penulis dalam proses wawancara yang berlangsung berjalan dengan lancar.

Pada saat wawancara mendalam berlangsung, penulis mempersiapkan instrumen yang membantu penulis dalam proses wawancara dengan informan berupa HP sebagai alat perekam suara, buku catatan untuk mencatat informasi yang diberikan oleh informan dan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh penulis sesuai dengan arahan dan bantuan dari dosen pembimbing.

Wawancara mendalam penulis lakukan kepada seluruh informan pelaku dan pengamat. Informan pertama kali penulis temui ialah Tawanto, ia merupakan ketua serta pendiri dari lembaga keratapan Nias (Lekanis). Sebelumnya penulis sudah memiliki relasi baik dengan informan dan cerita

awal mengenai böwö yang diterapkan di Kota Padang juga didapatkan dari Tawanto. Penulis memintanya untuk menceritakan kembali mengenai sejarah awal böwö yang diterapkan di Kota Padang. Wawancara ini dilakukan di rumah Tawanto.

Wawancara kedua penulis lakukan dengan Yuswar dan Inter pada waktu yang berbeda. Yuswar merupakan salah satu kepala kampung Nias yang ada di daerah Sawahan dan Yuswar memiliki pemahaman yang mendalam mengenai böwö Nias yang dipraktikan di Kota Padang serta sering menghadiri acara adat apabila ada yang melangsungkan perkawinan. Penulis melakukan wawancara di rumah informan serta menanyakan mengenai jumlah penduduk etnis Nias di Sawahan yang tergabung dalam lembaga kerapatan Nias, karena data ini penting untuk melengkapi hasil penelitian dari penulis.

Wawancara selanjutnya, penulis lakukan dengan semua informan pelaku dan informan pengamat dengan jadwal yang berbeda-beda sesuai dengan waktu yang diberikan oleh informan. Pelaksanaan wawancara pertama kali yaitu, penulis membuat janji dengan informan melalui telepon atau *whatapp* dan informan dengan senang hati memberikan waktu untuk diwawancarai terkait praktik böwö yang ada di Kota Padang. Pada saat wawancara, penulis menemui informan ditempat yang informan sampaikan kepada penulis yakni ke rumah informan atau ke tempat kerjanya. Pada saat sampai ditempat, hal yang pertama kali penulis lakukan ialah memperkenalkan diri kepada infroman dan menyampaikan tujuan kehadiran

penulis. Di tengah berlangsungnya wawancara dengan informan, penulis tidak hanya menanyakan kepada informan terkait praktik böwö yang dipraktikkan di Kota Padang namun penulis dan informan bercerita santai mengenai kondisi masing-masing yakni kondisi informan dan penulis serta bercerita mengenai etnis Nias secara keseluruhan yang tinggal di Kota Padang dan keterkaitan marga satu sama lain. Penulis tidak hanya berfokus pada daftar pertanyaan yang telah penulis sediakan, hal ini dilakukan supaya kondisi dan keadaan wawancara berjalan dengan santai dan tidak monoton.

Kendala yang dihadapi oleh penulis pada saat wawancara ialah penulis kesulitan ke rumah informan yang meminta waktu wawancaranya dilakukan pada malam hari. Hal ini dikarenakan penulis tidak memiliki kendaraan pribadi dan kebanyakan rumah informan jauh serta sulit untuk dijangkau. Selain itu, kendala yang dihadapi oleh penulis ialah penulis kesulitan untuk memahami serta memaknai kata-kata tertentu yang digunakan oleh informan dalam bahasa Nias. Namun penulis berupaya supaya proses wawancara berjalan dengan baik dan lancar serta informan merasa nyaman dengan respon yang penulis berikan. Terdapat beberapa informan yang diwawancarai tidak hanya sekali pertemuan saja namun dilakukan pertemuan secara berulang kali sampai informasi yang diberikan benar-benar detail serta valid sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis rumuskan. Kemudian terdapat juga beberapa informan yang penulis anggap informasi yang diberikan pada saat wawancara sudah valid, namun pada saat melakukan penyajian data, terdapat beberapa informasi yang masih kurang. Untuk mengatasi hal ini penulis langsung

menghubungi informan melalui telepon atau *whatsapp* dan penulis datang kembali ke rumah informan untuk menanyakan terkait informasi yang masih kurang kepada informan tersebut.

1.6.5 Proses Penelitian

Penelitian ini sudah dimulai dari September 2020 setelah penulis melakukan seminar proposal yang dilakukan pada bulan Agustus 2020. Sebelum menemui informan yang telah ditentukan kriterianya, penulis meminta bantuan kepada salah satu orang yang penulis anggap dapat menjadi sasaran untuk mempertemukan penulis kepada ketua lekanis sekaligus pucuk adat Nias di Kota Padang, namanya adalah Somah. Somah memberikan nomor telepon Tawanto serta memberikan alamat tempat tinggal Tawanto.

Setelah mendapatkan nomor telepon dan alamat tempat tinggal dari Tawanto, penulis langsung menghubungi Tawanto dan datang ke rumah beliau. Penulis lebih dahulu melakukan wawancara dengan Tawanto untuk menyampaikan beberapa kriteria informan yang dibutuhkan oleh penulis serta menanyakan beberapa hal terkait dengan kehidupan etnis Nias di Kota Padang dan sekilas mengenai böwö yang dipraktikkan di Kota Padang.

Setelah melakukan wawancara awal dengan Tawanto, penulis langsung menentukan identitas informan sesuai dengan kriteria yang telah direncanakan serta berpedoman dengan sasaran yang diberikan oleh Tawanto. Dalam penelitian ini penulis tidak menentukan berapa jumlah informan yang akan diwawancarai, alasannya karena dalam penelitian kualitatif informan tidak ditentukan berapa jumlah sejak awal dimulainya penelitian, namun dalam hal ini penulis melakukan

pengendalian dari informasi yang didapat serta jumlah informan, hal ini disesuaikan dengan keperluan data sesuai dengan tujuan penelitian yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam.

Wawancara mendalam dilakukan kepada semua informan dengan menghubungi informan terlebih dahulu melalui chat *whatsapp* dan meminta waktu kepada informan untuk bisa diwawancarai sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Peneliti mencari informan melalui ketua lekanis Nias Padang yakni Tawanto dan menanyakan kepada teman yang sudah lama tinggal di kota Padang terkait pasangan etnis Nias yang menikah menggunakan adat Nias Padang.

Pada saat melakukan pengumpulan data kendala yang dialami oleh peneliti yaitu dengan adanya wabah virus COVID'19. Dampak dari adanya COVID'19 yaitu ada beberapa informan yang tidak bisa ditemui secara langsung dengan alasan takut tertular COVID'19. Hal ini mengakibatkan peneliti tidak bisa bertemu langsung dengan infroman untuk melakukan wawancara. Agar penelitian ini tetap terus berlanjut maka peneliti melakukan wawancara secara online kepada beberapa informan melalu chat *whatsapp*. Setelah melakukan wawancara secara online berulang kali penulis kembali meminta agar bisa bertemu langsung dengan informan dan informan setuju serta mempersilahkan penulis untuk datang ke rumah. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini biasanya pada siang hari jam 13.00 dan juga pada malam hari jam 19.00 WIB.

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui teknik observasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti acara pernikahan yang

diselenggarakan oleh etnis Nias di kota Padang. Observasi penelitian ini untuk mengamati situasi atau keadaan dalam waktu pemberian böwö, siapa yang memberikannya, siapa yang menerima böwö tersebut, Bagaimana proses dan ritual böwö, bagaimana responnya terhadap böwö tersebut dan apa kesepakatan yang dihasilkan dalam böwö tersebut.

Pada Januari 2021, penulis sudah mulai menganalisis data dari beberapa informan yang telah didapat dan masih melanjutkan pengumpulan dari beberapa informan lagi. Peneliti mulai menulis laporan setelah analisis dan pengumpulan data dilakukan. Penulisan laporan ini dimulai pada pertengahan Januari 2021, pada saat penulisan laporan peneliti juga melakukan konsultasi dan revisi hasil laporan penelitian bersama pembimbing sehingga laporan ini dapat terselesaikan pada April 2021.

1.6.6 Unit Analisis

Salah satu hal yang paling penting yang dimiliki oleh peneliti adalah unit analisis data. Unit analisis dapat menentukan siapa, apa atau tentang apa sebuah penelitian berfokus. Unit analisis dalam sebuah penelitian dapat berupa individu, masyarakat, organisasi, wilayah dan lembaga. Unit analisis data dalam penelitian bertujuan untuk memfokuskan tujuan dalam penelitian yang dilakukan agar sesuai dengan objek yang hendak diteliti serta sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang mempraktikkan böwö dalam perkawinan diperantauan tepatnya di Kota Padang.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas peneliti dalam proses analisis adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok- kelompok (Afrizal, 2014: 175- 176).

Pada hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam Afrizal (2014 : 178- 180) disajikan secara mendetil ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya.

1. Tahap kodifikasi

Tahap kodifikasi data, tahap ini adalah tahap pengkodean terhadap data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda.

2. Tahap penyajian

Tahap penyajian, data tahap ini adalah sebuah tahap lanjutan analisis untuk menyajikan temuan berupa kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.

3. Tahap kesimpulan/verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, tahap ini adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesalihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan

Analisis data dilakukan mulai dari awal sampai akhir penelitian dimana data sudah dapat dikatakan jenuh. Data yang dianalisis berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang telah dielaborasi ke dalam catatan lapangan sebagai bahan mentah untuk melakukan analisis. Data yang telah di dapat di lapangan kemudian di klarifikasikan dengan data primer dan data sekunder dan dilakukan pendaan terhadap kata-kata yang dianggap penting.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Lokasi penelitian ini adalah di Kota Padang. Alasan penelitian ini dilakukan di Kota Padang, karena etnis Nias yang berada di Kota Padang menyebar di beberapa wilayah atau daerah seperti di Teluk

Bayur, Sebrang Palinggam, Sawahan, dan Bukit Gado-Gado. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dua belas kepala kampung atau kepala adat disetiap daerah masing-masing tempat etnis Nias tinggal serta keberadaan etnis Nias di Kota Padang sudah lama dan banyak menetap serta tinggal di Kota Padang.

1.6.9 Definisi Operasional Konsep

1. Praktik Sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh agen secara berulang-ulang dan tindakan tersebut terjadi secara terpola dan didalam tindakan tersebut adanya aturan-aturan yang telah disepakati oleh masyarakat.
2. Böwö merupakan mas kawin atau mahar yang digunakan dalam pesta perkawinan etnis Nias.
3. Etnis Nias perantauan merupakan suku bangsa atau kelompok etnis yang berasal dari pulau Nias yang menamakan diri mereka sebagai *ono niha* (anak manusia/orang Nias) yang memiliki aturan adat yang mendiami suatu tempat untuk mencari penghidupan.
4. Struktur merupakan pedoman, pola hubungan, nilai dan norma, aturan (rules), dan sumber daya (resources) yang menjadi prinsip praktik-praktik diberbagai tempat dan waktu sebagai hasil perulangan berbagai tindakan-tindakan
5. Agen adalah individu yang menjadi pelaku tindakan dalam praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan terpola.

1.6.10 Rancangan Jadwal Penelitian

Penulis melakukan penelitian di kota Padang pada etnis Nias yang tinggal di kota Padang yang mempraktikan böwödi daerah perantauan selama empat dari bulan September. Selama proses wawancara dilaksanakan, penulis juga menuliskan

transkrip wawancara. Setelah turun lapangan atau penelitian, penulis menyelesaikan penelitian di lapangan, penulis langsung melakukan analisis data dan melakukan bimbingan skripsi dengan pembimbing pada bulan Januari sampai April. Hasil penelitian yang dihasilkan mengenai praktik sosial böwö etnis Nias di daerah perantauan di kota Padang ini dipresentasikan pada Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi pada bulan April 2021. Untuk lebih jelasnya berikut tabel jadwal penelitian:

Tabel 1.3

Jadwal Penelitian

| No | Nama Kegiatan | 2020 | | | | 2021 | | | |
|----|---------------------------|------|------|-----|-----|------|-----|-----|-------|
| | | Sep | Okto | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | april |
| 1 | Penelitian Skripsi | | | | | | | | |
| 2 | Penulisan Laporan Skripsi | | | | | | | | |
| 3 | Proses Bimbingan | | | | | | | | |
| 4 | Ujian Skripsi | | | | | | | | |

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan perlindungan serta anugerahnya yang melimpah dan kasih setianya yang besar

sehingga skripsi yang berjudul “ Praktik Sosial Böwö Pada Etnis Nias Perantauan di Kota Padang” dapat terselesaikan seturut dengan kehendaknya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kendala dan tantangan, namun oleh karena kebaikannya penulis diberikan kemampuan dan kekuatan serta dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Zuldesni, S.Sos, MA selaku pembimbing I, atas waktu, kesabaran, ide-ide, motivasi dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat bersyukur atas berkat dari ibu, banyak pengetahuan dan wawasan baru yang penulis dapat.
2. Bapak Drs. Yulkardi, M.Si selaku pembimbing II, atas waktu, kesabaran, ide-ide, motivasi dan bimbingan yang terus bapak berikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Tim Penguji Ibu Dr. Maihasni, M.Si, Bapak Drs. Rinaldi Ekaputra, M.Si, Bapak Dr. Elfitra, M.Si dan Bapak Drs. Wahyu Pramono, M.Si, atas saran dan kritikan, yang pastinya sangat berguna bagi penulis untuk memperbaiki skripsi ini.
4. Seluruh dosen pengajar dan staf kependidikan Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang telah memberikan pengetahuan, motivasi dan bantuan kepada penulis dalam proses perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tua tersayang, Bapak Petrus Iwaguta Gaurifa dan Ibu Yustina linimae Duha, atas dukungan, doa, dorongan dan kasih sayang yang telah diberikan selama hidup penulis.
6. Abangku Rentonius Gaurifa, Kakakku Deta Dakhi dan adekku kristian Reo Gaurifa dan Wilhelmus Warman Gaurifa, atas kesetiaan kalian dalam memberikan semangat dan selalu berdoa dengan tulus untuk penulis.

7. Bapak Tawanto Lawolo selaku ketua keratapan Nias Padang, Bapak Yuswar Harefa dan Bapak Mardus Dawolo yang telah memberikan banyak bantuan dan informasi mengenai topik penelitian yang penulis butuhkan.
8. Teman tersayangku, Herdianto Luaha Atas kesetian dalam memberikan semangat, motivasi, kasih sayang, doa dan selalu mengingatkan penulis agar tidak mengeluh dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat terkasihku, Halimah Tusahada, yang selalu membantu penulis dan selalu bersedia mengantar penulis ke tempat informan.
10. Kak kasinia Lawolo, Putri Damayanti Panjaitan, Agusnituti Ndraha, Rine Kristianty Simanjuntak dan Serlly, terimakasih selalu memberikan semangat dan tulus berdoa untuk penulis.
11. *Power Girls*. Putri Mutia Firta, Yasni Herti, Hayana Muslimah, Monika Sintia, Ayuni Mahendra dan Neneng Wahyuni yang menjadi saksi perjalanan hidup penulis sepanjang proses perkuliahan, telah memberi waktu mendengarkan cerita penulis akan pekerjaan, masa depan dan selalu membantu penulis menyelesaikan masalah hidup yang penulis alami. Penulis sangat bersyukur dipertemukan dengan kalian.
12. *Vlog'17*, untuk kebersamaan kita selama 4 tahun, kita belajar, tertawa bersama, berjuang dan saling mendukung antara satu sama lain dalam proses perkuliahan. Penulis sangat bersyukur boleh mengenal kalian.
13. Kelompok kecil *icare* Immanuel yang telah berdoa dengan tulus untuk penulis.
14. Untuk Vindy, terimakasih banyak sudah membantu penulis untuk mengedit skripsi ini. Semoga dimudahkan segala pergumulannya.

Dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam berbagai hal serta yang pernah menyebut penulis dalam doanya. Penulis mengucapkan terimakasih banyak. Semoga sukacita dan doa terbaik boleh hadir bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari

kata sempurna, baik dari segi teknis dan kedalaman data yang penulis temukan dilapangan. Maka, dengan segala kerendahan hati penulis berharap adanya kritikan dan saran yang membangun penyempurnaan skripsi ini.

Padang, 22 April 2021

Yulia Setiawati Gaurifa



DAFTAR ISI

PERNYATAAN

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERSETUJUAN

ABSTRAK..... iv

ABSTRACK..... v

| | |
|-----------------------------|-------------|
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR BAGAN..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |

BAB 1 PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 1.4 Manfaat penelitian | 11 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka | 11 |
| 1.5.1 Adaptasi Sosial Orang Nias Di Kota Padang | 11 |
| 1.5.2 Tinjauan Sosiologi | 14 |
| 1.5.3 Penelitian Relevan | 17 |
| 1.6 Metodologi Penelitian | 19 |
| 1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian | 19 |
| 1.6.2 Informasi Penelitian..... | 20 |
| 1.6.3 Data Yang Diambil | 24 |
| 1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data | 27 |
| 1.6.5 Proses Penelitian..... | 37 |
| 1.6.6 Unit Analisis | 40 |
| 1.6.7 Analisis Data..... | 40 |
| 1.6.8 Lokasi Penelitian | 42 |
| 1.6.9 Definisi Operasional Konsep..... | 42 |
| 1.6.10 Rancangan Jadwal Penelitian | 43 |

BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 2.1 Deskripsi Wilayah Kota Padang..... | 45 |
| 2.1.1 Kondisi Geografi Kota Padang..... | 45 |
| 2.1.2 Demografi Kota Padang | 46 |
| 2.2 Masyarakat Nias di Kota Padang | 49 |
| 2.2.1 Sejarah Singkat Etnis Nias di Kota Padang..... | 49 |
| 2.2.2 Sistem Keperabatan Etnis Nias di Kota Padang | 50 |
| 2.2.3 Sosial Budaya Etnis Nias di Kota Padang | 51 |
| 2.2.4 Organisasi Etnis di Kota Padang | 52 |
| 2.2.5 Sejarah Singkat Böwö Etnis Nias | 62 |
| 2.2.6 Böwö Etnis Perantauan di Kota Padang | 62 |
| 2.2.7 Tahapan dan Pelaksanaan Pernikahan Etnis di Kota Padang | 70 |
| 2.2.8 Perbedaan Pernikahan Acara Kecil (<i>halöwö side-ide</i>) Dengan Pernikahan Acara Menengah/Meningkat (<i>halöwö sebua</i>) | 83 |

BAB III PRAKTIK SOSIAL BÖWÖ PADA ETNIS NIAS PERANTAUAN DI KOTA PADANG

| | |
|--|-----|
| 3.1 Praktik sosial <i>Böwö</i> Etnis Nias Perantauan..... | 85 |
| 3.1.1 Juru Bicara Tidak Lagi Terlibat Dalam Penentuan <i>Böwö</i> | 86 |
| 3.1.2 Mahar (<i>Böwö</i>) Yang Digunakan Etnis Nias Diperantauan | 95 |
| 3.1.3 Waktu Penyerahan <i>Böwö</i> | 103 |
| 3.1.4 <i>Böwö</i> Pada Saat Acara Adat Berupa Simbolis | 108 |
| 3.1.5 Cara Penetapan <i>Böwö</i> | 112 |
| 3.2 Struktur Enabling (Memberdayakan)..... | 118 |
| 3.2.1 <i>Böwö</i> Sebagai Tradisi Pernikahan Pada Etnis Nias Di Kota Padang | 119 |
| 3.2.2 Aturan <i>Böwö</i> di Perantauan Lebih Mudah | 122 |
| 3.2.3 Aturan <i>Böwö</i> di Perantauan lebih Fleksibel | 126 |
| 3.2.4 Etnis Nias di Perantauan Tidak Hidup Dalam Keluarga Luas | 129 |
| 3.2.5 Struktur Kepemimpinan Etnis Nias Tidak Memungkinkan Praktik Secara Ideal | 131 |
| 3.3 Struktur <i>Constraining</i> (Mengekang) | 133 |
| 3.3.1 Struktur Keanggotaan Etnis Nias di Perantauan Berpeluang Merintang dipraktikannya <i>Böwö</i> | 133 |
| 3.3.2 Jumlah Tokoh Adat Yang Terlibat Dalam Struktur Adat di Perantauan Sangat Terbatas | 136 |
| 3.4 Keagenan Dalam Praktik Sosial <i>Böwö</i> | 137 |
| 3.4.1 Aktor Memaknai <i>Böwö</i> Sebagai Identitas <i>Cultural</i> Nias di Perantauan | 137 |
| 3.4.2 Kesepakatan Sangat Bergantung Pada Hubungan Antara Keduanya | 138 |
| 3.5 Dualitas Struktur dan Agen Dalam Praktik Sosial <i>Böwö</i> | 141 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| 4.1. Kesimpulan..... | 145 |
| 4.2. Saran..... | 146 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| TABEL 1.1 Daftar Informan Penelitian..... | 23 |
| TABEL 1.2 Data yang Diambli | 27 |
| TABEL 1.3 Jadwal Penelitian | 44 |
| TABEL 2.1 Jumlah Penduduk di Kota Padang Menurut Kecamatan..... | 47 |
| TABEL 2.2 Kepala Kampung Etnis Nias di Kota Padang..... | 69 |
| TABEL 3.1 Praktik <i>Böwö</i> di Daerah Perantauan | 117 |
| TABEL 3.2 Aturan-Aturan <i>Böwö</i> di Perantauan Yang Mudah..... | 123 |

TABEL 3.3 Aturan-Aturan Böwö di Perantauan Yang Fleksibel.....127



DAFTAR BAGAN

BAGAN 2.1 Badan Pengurus Harian Lekanis Padang53
BAGAN 2.2 Badan Pengurus Harian IMN-SB 2019/202057
BAGAN 2.3 Badan Pengurus Harian Keluarga Mado Duha-Mado Gowasa59
BAGAN 3.1 Dualitas Agen dan Struktur.....144



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| GAMBAR 2.1 Peta Kota Padang | 46 |
| GAMBAR 2.2 Pernikahan Etnis Nias Menggunakan Baju adat Nias di Sebrang Palinggam..... | 76 |
| GAMBAR 2.3 Uang Adat..... | 79 |
| GAMBAR 2.4 Pengantin Laki-Laki dinikahkan Secara Adat Oleh Kepala Kampung..... | 81 |
| GAMBAR 3.1 Böwö yang dibawa Oleh Pihak Keluarga Laki-Laki Pada Saat Acara Adat | 111 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Riwayat Hidup
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 : Dokumentasi
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian

